

**ASSESMEN PROSES BELAJAR ASPEK SIKAP PADA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF KLANGON KALIBAWANG KULON PROGO**

Suriyatun

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo

Email: suriyatun270777@gmail.com

Abstract: In the Appendix to the Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2016 concerning Education Assessment Standards, the attitude aspect is explained. The attitude aspect is an activity carried out to obtain descriptive information about student behavior which includes spiritual and social attitudes. Attitude assessment is part of the formation and formation of spiritual attitudes and social attitudes in the context of shaping the character of students. The results are used as data to confirm the results of attitude assessment by educators for one semester reported in the form of a description that describes the behavior of students. In this article discusses the assessment of the learning process for the aspects of attitudes on the subjects of *Aqidah Akhlak* conducted at the Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon. This study aims to 1) the preparation of instruments for the assessment of aspects of attitudes compiled by teachers in the subjects of *Aqidah Akhlak*, 2) the application of instruments that have been prepared for the assessment of aspects of attitudes in the subjects of *Aqidah Akhlak*, 3) the results of the application of instruments that have been prepared for assessment aspects of attitude to the subjects of *Aqidah Akhlak*. The results of the study show that the instrument for evaluating the attitude aspects of *Aqidah Akhlak* subjects uses observation techniques with journal instruments, self-assessment and among friends. Its application has not been maximized and has not been fully documented because not

all indicators on the attitude aspects have been assessed. Class teachers collect data from the results of attitude assessments in the form of numbers conducted by other subject teachers, then converted into a description of the attitude written in the report cards of students every semester. The results of the application of these instruments students can be motivated and understand in implementing good attitudes in the family, school and community.

Abstrak : Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dijelaskan mengenai aspek sikap. Aspek sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Hasilnya dijadikan sebagai data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik selama satu semester dilaporkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Dalam artikel ini membahas *Asesment* proses belajar untuk aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon. Penelitian ini bertujuan untuk 1) penyusunan instrumen untuk penilaian aspek sikap yang disusun oleh guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, 2) penerapan instrumen yang telah disusun untuk penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, 3) hasil dari penerapan instrumen yang telah disusun untuk penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan instrumen penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan teknik observasi dengan instrumen jurnal, penilaian diri dan antar teman. Penerapannya belum

maksimal dan belum terdokumentasi seluruhnya karena belum semua indikator pada penilaian aspek sikap dilakukan. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang berupa angka yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian diubah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan dalam raport peserta didik setiap semester. Hasil dari penerapan instrumen tersebut siswa dapat termotivasi dan mengerti dalam menerapkan sikap yang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Keywords: Assesment Proses Belajar; Aspek Sikap; Aqidah Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan Islam pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of value*) dan membentuk sebuah karakter anak agar menjadi perilaku menetap (*transfer of adivity*). Tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya menjadi manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai kebahagiaan serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia maupun akhirat.²

Pendidikan yang telah dicapai oleh peserta didik, memerlukan penilaian yang merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian harus mampu memberikan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar sekaligus membantu peserta didik mencapai perkembangan pendidikan secara optimal.³

Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan sistem penilaiannya. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik yang dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik mendorong pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang baik serta sebagai motivator peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan perbaikan sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.⁴

Kritik dari berbagai pihak tentang evaluasi pendidikan merupakan hal yang wajar, sebab evaluasi merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan evaluasi sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar.⁵ Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance* aspek sikap yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikan.⁶ Secara umum, evaluasi pembelajaran diarahkan untuk mengukur proses dan hasil belajar. Evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas program pembelajaran yang disusun guru serta proses pembelajaran yang di selenggarakannya. Tujuan evaluasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan anak didik, baik secara individu maupun kelompok.⁷

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁸ Proses pembelajaran pada satuan pendidikan mencakup tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Ketiga komponen tersebut saling menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan mutu

pendidikan. Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar agar proses pendidikan terarah dan dapat dilakukan evaluasi. Evaluasi penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga aspek, yakni aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.⁹ Aspek pengetahuan memiliki sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*), kedua adalah pengisian hati yang menghasilkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada kejahatan. Ketiga perbuatan (*transfer of activity*) yaitu timbulnya keinginan untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi perilaku jelek.¹⁰

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan kemampuan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹¹

Ditegaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik

adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pengukuran atau penilaian pada aspek sikap perlu untuk dilakukan karena menyangkut moral anak bangsa di masa depan. Pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi harus mampu mengaplikasikan aspek sikap dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk itu pembelajaran bukan hanya dilakukan pada aspek pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi yang jauh lebih penting adalah penilaian pada aspek sikap. Begitu pula dalam penilaian, guru tidak hanya dituntut untuk menilai aspek pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga aspek sikap. Menurut Anas Sudijono penilaian pada aspek sikap jauh lebih sulit dan rumit dari pada pengukuran pada aspek pengetahuan.¹² Sekolah sebagai lembaga formal harus mengubah sistem pengajaran yang lebih banyak menekankan aspek pengetahuan menjadi sistem pengajaran yang seimbang antara aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal siswa untuk hidup di masyarakat, terutama aspek sikap, (minat sistem nilai, apresiasi, motivasi, hargadiri) akan berdampak positif terhadap perilaku siswa. Pendidikan sebagai wadah terciptanya generasi muda yang berkualitas secara intelektual, emosional maupun spiritual harus memiliki gebrakan baru agar peserta didik tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang. Pendidikan agama dalam hal ini sangat berpengaruh dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah.

Problem penilaian pada aspek sikap pada madrasah negeri maupun swasta banyak mengalami kendala. Hal yang sama juga terjadi di MI Ma'arif Klangon. Penilaian sikap tidak dapat secara langsung dilakukan setiap selesai menyampaikan materi karena guru kekurangan waktu untuk mengamati satu persatu siswanya. Perubahan sikap memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan yang terjadi pada peserta didik sulit untuk diungkap. Keterbatasan waktu pada saat proses pembelajaran menjadi problem karena penilaian aspek sikap adalah hal yang abstrak bersifat *intangibile* (tidak

bisa diraba). Guru menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi, sedangkan penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Faktor kedua perubahan perilaku/sikap memerlukan waktu yang relatif lama untuk diungkap, sehingga menjadi penghambat bagi. Penilaian sikap yang merupakan bagian dari pembinaan dan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik, dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dijadikan sebagai data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester dilaporkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Instrumen penilaian sikap banyak guru yang belum mengetahui sehingga guru belum terbiasa melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen sikap.

Problematika yang terjadi di kalangan pendidikan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap permasalahan hasil belajar aspek sikap di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klagon yang belum begitu maksimal.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.¹³ Jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu objek, yaitu tentang assessment proses belajar aspek sikap pada mata pelajaran aqidah akhlak. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Klagon, sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung di bawah yayasan Lembaga Ma'arif terletak di kecamatan Kalibawang, Kulon Progo. Pelaksanaan penelitian ini pada semester dua tahun pelajaran 2017/2018.

2. Subjek Penelitian.¹⁴

Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yakni merupakan salah satu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁵ Sebagaimana informan yang terpilih merupakan orang-orang kunci (*key person*) dan sumber atas fenomena yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala madrasah, peserta didik, dan guru di madrasah tersebut. Peserta didik yaitu kelas 1, 2 dan 4. Kelas 1 dan 2 dijadikan sampel karena kelas tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik karakteristik sosial, tingkah laku, bahasa maupun emosi.¹⁶ Pada kelas 1 dan 2 atau usia 6-8 tahun anak senang memuji dirinya sendiri, membandingkan dirinya dengan anak lain, tunduk kepada peraturan, menghendaki nilai angka baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. Sedangkan kelas 4 atau usia 10-11 tahun minat terhadap kehidupan konkrit, rasa ingin tahu dan ingin belajar, anak membutuhkan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugas dan keinginannya, gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu.¹⁷ Observasi dapat dibagi berdasarkan cara pendekatannya dan cara partisipasinya.¹⁸ Dengan dilakukannya observasi maka akan lebih jelas gambaran kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode yang lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki dan berfungsi sebagai eksplorasi.¹⁹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lembaga pendidikan dasar Islam.
- b. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan

didasarkan pada tujuan penelitian.²⁰ Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*) yaitu pertemuan langsung dengan narasumber secara berulang-ulang untuk mendapatkan berbagai data ataupun penjelasan yang utuh dan mendalam darinya. Oleh karena itu, aplikasi dari wawancara mendalam tidak bersifat kaku dan terstruktur, bahkan lebih terbuka (*open-ended*).²¹ Sehingga, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi tentang garis pokok-pokok pada materi wawancara sehingga wawancara dapat berjalan lancar. Agar mendapatkan hasil yang baik, penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

- c. Metode Dokumentasi, dilakukan untuk meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian dengan mempelajari bahan bacaan berupa buku referensi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²²
- d. Triagulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triagulasi data dapat dicapai dengan:
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi.
 - 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- e. Catatan Lapangan, menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan setiap kali selesai ke lapangan, ini diharapkan data yang diperoleh lebih valid dan akurat. Adapun instrumen yang digunakan berupa buku dan alat tulis.

4. Metode Analisis Data

Untuk menyeleksi dan menyusun serta menafsirkan data dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya, maka peneliti menganalisis data secara kualitatif.²³

Dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan huberman dalam Idrus, penelitian dengan menggunakan analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman dijelaskan dalam masing-masing proses singkat.²⁴

- a. Tahap Pengumpulan Data. Pada tahap ini digunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Data dalam penelitian kualitatif adalah segala yang dilihat, didengar, dan diamati baik foto, dokumen, rekaman dan wawancara.
- b. Tahap Reduksi Data. Pada tahap ini dilakukan pemilihan, pengabstrakan penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data tertulis lapangan.
- c. Tahap *Display* Data. Kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan verifikasi dan kesimpulan, yakni dengan menampilkan data-data penelitian yang sudah direduksi.
- d. Tahap verifikasi dan penarikan Simpulan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan akan ditangani lebih longgar, tetap terbuka dan *skeptic*, tetapi kesimpulan

sudah disediakan, yang mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.²⁵

HASIL PENELITIAN

1. Penyusunan Instrumen Untuk Penilaian Aspek Sikap yang disusun oleh Guru pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klamong

Penilaian aspek sikap tidak cocok jika diukur dengan teknik tes karena aspek yang diukur terkait dengan sikap dan nilai-nilai. Teknik penilaian yang cocok adalah dengan non tes. Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan dengan tes. Tetapi dapat dilakukan melalui alat atau instrumen pengukuran yang bukan tes, seperti pedoman observasi baik berupa *chek list* maupun *rating scale*, angket, skala sikap, dan rubrik penilaian.²⁶ Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilain terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditunjukkan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Adapun penilaian sikap yang dinilai adalah:

a. Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

b. Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, santun, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian

yang ditulis didalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penelitian sikap oleh pendidik. Penilaian diri dan penilaian antar teman tidak boleh digunakan diskripsi nilai tapi digunakan untuk pertimbangan guru yang dilaksanakan setiap semester. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Observasi Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa mengucapkan salam dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang mengucapkan salam. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di madrasah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di madrasah. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal, misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di madrasah mengenai “kebiasaan mengucapkan salam?” atau memberi pertanyaan langsung dapat dilakukan seperti menanyakan bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan “Tadarus al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yang baru saja diberlakukan?” Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di madrasah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan

dengan sikap, yaitu aspek yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh siswa daripada apa yang diketahui atau dipahaminya. Instrumen ini berhubungan dengan penampilan yang diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang dapat diamati dengan indra. Instrumen non tes merupakan satu kesatuan dengan instrumen tes, karena tes hanya mengukur pengetahuan. Dalam kaitan untuk mengetahui sejauh mana sikap dan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran atau materi pelajaran, hal tersebut termasuk bagian penting dari aspek sikap, maka guru perlu menyusun instrumen penilaian sikap. Sebelum melakukan penilaian sikap seorang guru harus membuat instrumennya, adapun untuk menyusun instrumen penilaian sikap, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemilihan aspek sikap yang ingin dinilai oleh guru, misalnya sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran.
- b. Penentuan indikator apa yang sekiranya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran.
- c. Beberapa contoh indikator yang misalnya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran, yaitu:
 - 1) Persentase kehadiran atau ketidakhadiran di kelas;
 - 2) Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya apakah suka bertanya, terlibat aktif dalam diskusi, aktif memperhatikan penjelasan guru, dan sebagainya;
 - 3) Penyelesaian tugas-tugas belajar yang diberikan, seperti ketepatan waktu mengumpulkan PR atau tugas lainnya;
 - 4) Kerapian buku catatan dan kelengkapan bahan belajar lainnya terkait materi pelajaran tersebut.
- d. Penentuan jenis skala yang digunakan, misalnya jika menggunakan skala Likert, berarti ada 5 rentang skala, yaitu: 1) Sangat tidak setuju; 2) Tidak setuju; 3) Kurang setuju; 4) Setuju; dan 5) Sangat setuju.²⁷

Penulisan draft instrumen penilaian sikap (misalnya dalam bentuk kuisisioner) berdasarkan indikator dan skala yang telah ditentukan, seperti pada contoh tabel sikap dengan indikatornya terlampir pada lampiran.

- e. Penelaahan dan meminta masukan teman sejawat (guru lain) mengenai draft instrumen penilaian aspek sikap yang telah dibuat.
- f. Revisi instrumen penilaian sikap berdasarkan hasil telaah dan masukan rekan sejawat, bila memang diperlukan.
- g. Persiapan kuisisioner untuk disebarakan kepada siswa beserta inventori laporan diri yang diberikan siswa berdasarkan hasil kuisisioner (angket) tersebut.
- h. Pemberian skor inventori kepada siswa
- i. Analisis hasil inventori minat siswa terhadap materi pelajaran.

Penyusunan instrumen sikap yang diukur terhadap peserta didik meliputi:

- 1) penyusunan instrumen sikap terhadap minat terhadap mata pelajaran, yaitu sikap siswa terhadap pembelajaran yang di berikan apakah siswa bersikap positif atau bersikap negatif. Kalau siswa bersikap positif akan menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Skala yang sering digunakan dalam instrumen (alat) penilaian aspek sikap ini adalah Skala Likert, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1

Skala Likert: Minat terhadap pelajaran Aqidah Akhlak

No	Pernyataan	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1	Pelajaran Aqidah Akhlak bermanfaat				
2	Pelajaran Aqidah Akhlak sulit				
3	Tidak semua harus belajar Aqidah Akhlak				
4	Sekolah saya menyenangkan				

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

- 2) Penyusunan instrumen sikap terhadap KIKD dan indikator pembelajaran, yaitu sikap spiritual yang ditunjukkan siswa dari sikap positif dan negatif, menerima atau menolak. Bila siswa bersifat positif dan menerima KIKD dan Indikator siswa akan mendorong untuk menerima dan menguasai mata pelajaran dan materi-materi yang terkandung didalamnya. Seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Penilaian sikap spiritual

Nama Sekolah : MI Ma'arif Klangon

Kelas :

Semester :

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos / Neg	Tindak Lanjut

- 3) Penyusunan instrumen sikap terhadap guru pengajar, yaitu sikap positif atau negatif, suka atau tidak suka, menerima atau menolak guru yang memberikan pelajaran, maka akan sukar baginya untuk menerima dan menyerap mata pelajaran yang di berikan guru tersebut.
- 4) Penyusunan instrumen sikap terhadap proses pembelajaran, yaitu sikap menerima atau menolak, menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan proses pembelajaran yang langsung. Unsur-unsur pembelajaran terdiri dari unsur suasana pembelajaran, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan.
- 5) Penyusunan instrumen sikap sosial terhadap kasus tertentu berhubungan dengan suatu mata pelajaran, yang perlu ditanamkan pada materi pokok atau submateri pembelajaran adalah sikap yang positif terhadap hal-hal yang baik seperti sikap yang baik yang ada didalam lingkungan dan sebaliknya.

Tabel 3.

Instrumen sikap sosial jurnal Sikap Sosial (KI-1)

Nama Sekolah : MI Ma'arif Klamong.

Kelas :

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut

- 6) Penyusunan Instrumen sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan dalam diri siswa seperti materi pokok mengucapkan salam dalam mata pelajaran akhidah akhlak, yang perlu ditanamkan disini adalah nilai-nilai yang dapat diamalkan oleh siswa.

Penilaian aspek sikap tidak cocok jika diukur dengan teknik tes karena aspek yang diukur terkait dengan sikap dan nilai-nilai. Teknik penilaian yang cocok adalah dengan non tes. Pelaksanaan penilaian sikap dilakukan guru Aqidah Akhlak menggunakan sistem pengamatan langsung, antar teman dan lembar akhlak mulia. Sebagaimana dituturkan oleh Bpk As'ad Kholil,

“...Penilaian sikap yang saya gunakan menggunakan pengamatan bu...pengamatan ini dilakukan secara langsung kepada siswa dan pengamatan antar teman. Biasanya begini bu, kalau ada teman yang nakal dan mengambil uang teman/tidak jujur dilaporkan kepada guru akan tetapi belum terdokumentasi.”²⁸

Pada MI Ma'arif Klamong sudah menggunakan kurikulum 2013. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik. Pada mata pelajaran Akhidah Akhlak, KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian, aspek sikap untuk mata pelajaran Akhidah Akhlak dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*)

maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampak instruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*). Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran selain Pendidikan Akhidah Akhlak tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4.²⁹

2. Penerapan Instrumen Yang Telah Disusun untuk Aspek Sikap Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangan.

Dalam melaksanakan proses penilaian terhadap peserta didik guru MI Ma'arif Klangan adalah melaksanakan perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan hasil.

Subyek penelitian ini adalah Bapak Muhammad As'ad Kholil, Sos.I. lulusan IAIN Sunan Kalijaga, dan mengambil akta IV di IAIN, sehingga beliau bisa mengajar di Madrasah. Pada awalnya beliau menjadi penyuluh di Kabupaten Bantul kemudian mutasi menjadi guru agama mulai tahun 2008 di MI Ma'arif Klangan dan mengampu kelas III sampai kelas VI. Kemudian Ibu Mulyani S.Pd.I lulusan IAIN Sunan Kalijaga yang lulus pada tahun 2011, mengambil konsentrasi keilmuan PGMI (Pendidikan Guru Kelas). Saat ini beliau sebagai guru Kelas di MI Ma'arif Klangan, mengampu kelas II. Selanjutnya Ibu Inti Ha'iyati, A.Ma adalah lulusan IAIN Sunan Kalijaga mengambil konsentrasi D2 PAI (Pendidikan Agama Islam). Saat ini beliau mengampu guru kelas I sehingga untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangan.

Pengamatan dilakukan guru secara intens kepada anak didiknya, di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Ibu Inti Ha'iyati, A.Ma adalah salah satu guru yang domisili di daerah Kalibawang. Sebagai guru Aqidah Akhlak kelas 1 Ibu Inti Ha'iyati, A.Ma bisa lebih intens melakukan pengawasan terhadap anak didiknya di lingkungan masyarakat.

Penanaman aspek sikap tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kerjasama sejumlah pihak terkait. MI Ma'arif Klamong harus lebih ekstra memberikan penanaman nilai-nilai Islami. Selain menggunakan pengamatan penilaian sikap dilakukan melalui lembar akhlak mulia. Pengamatan yang dilakukan di MI Ma'arif Klamong dilakukan kolaboratif dengan guru lain. Hal ini dilakukan karena pengamatan aspek sikap tidak seperti penilaian pada aspek pengetahuan maupun ketrampilan.

Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. Apabila tidak ada catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, peserta didik tersebut dikategorikan berperilaku sangat baik.

a) Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klamong dilakukan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik di dalam maupun diluar kelas. Penilaian sikap didalam kelas dilakukan ketika pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung. Sedangkan penilaian sikap diluar kelas dilakukan setiap saat selama masih dalam lingkup sekolah. Penilaian tersebut menggunakan tehnik observasi. Aspek sikap merupakan ranah pengetahuan yang cukup sulit untuk diukur dan dinilai karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, apalagi untuk mengukur apakah sikap yang tampak pada perilaku siswa tersebut merupakan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah atau dari faktor lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klamong penanaman nilai-nilai sikap dan evaluasinya penting untuk dilakukan. Tidak hanya guru saja yang merasa perlu dilakukan penilaian sikap, namun seperti yang telah dituturkan oleh Kepala Madrasah Bapak Juni

Arifin Hidayat, M.Si. penilaian sikap penting karena visi MI Ma'arif Klargon tidak hanya terwujudnya peserta didik, cerdas, terampil, berjiwa mandiri yang mampu menghadapi tantangan hidup secara kognitif, akan tetapi cerdas terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, cerdas, terampil, berjiwa mandiri yang mampu menghadapi tantangan hidup. Maka untuk mencetak peserta didik yang demikian itu perlu diadakan kerja sama antar guru, kepala madrasah dan *stake holder*.

Pelaksanaan penilaian sikap dilakukan guru Aqidah Akhlak menggunakan sistem pengamatan langsung, antar teman dan lembar akhlak mulia. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Inti Ha'iyati, A.Ma:

"...Penilaian sikap yang saya pergunakan adalah pengamatan buk...pengamatan ini dilakukan secara langsung kepada siswa dan pengamatan antar teman. Biasanya begini buk...kalau ada teman yang nakal dan mengambil uang teman / tidak jujur dilaporkan kepada guru, dan lebih condong ke guru kelas sebab biasanya anak lebih dekat dengan guru kelasnya, kemudian guru kelas akan memberitahukan guru agama sebagai catatan/ penilaian akan tetapi belum terdokumentasi."³⁰

Penilaian pada aspek sikap di MI Ma'arif Klargon juga dilakukan dengan pengamatan terhadap sikap spiritual yang meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan sikap sosial yang diamati pada peserta didik meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dan lain-lain. Pengamatan dilakukan tidak hanya guru mapelnya saja, akan tetapi semua guru mengamati setiap sikap siswa. Untuk mewujudkan esensi dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu membangun aqidah dan akhlak siswa maka Ibu Inti Ha'iyati menggunakan lembar pengamatan akhlak mulia.

"...lembar akhlak mulia ini beda buk...dengan lembar mutaba'ah. Lembar mutaba'ah itu untuk mengontrol

anak di rumah sedangkan lembar akhlak mulia ini saya gunakan di sekolah.”³¹

Lembar pengamatan akhlak mulia yang dibuat oleh Ibu Inti Ha’iyati, A.Ma, terdiri dari 4 (empat) opsi penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan. Sedangkan esensi dari materi ahlak mulia terdiri materi pembiasaan kegiatan sehari-hari siswa, diantaranya yaitu: datang tepat waktu, masuk kelas kaki kanan dulu, berdo’a sebelum memulai pelajaran, menjawab salam, tidak berbicara kotor/ kasar, membuang sampah pada tempatnya, makan dengan tangan kanan, makan sambil duduk, memotong kuku tiap jum’at, mengerjakan piket, wudhu dengan tertib, membaca do’a setelah wudhu, mengerjakan shalat dhuha, membaca do’a setelah shalat dhuha, mengikuti pelajaran dengan tertib, membawa perlengkapan shalat, berdo’a sebelum pulang, berjabat tangan dan keluar kaki kiri dulu. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1

Guru menilai sikap siswa pada waktu makan



Evaluasi aspek sikap tidak bisa dilakukan sendiri tanpa adanya kerjasama sejumlah pihak terkait. Selain melalui penilaian antar teman MI Ma’arif Klangon melakukan pengamatan terhadap siswa. Pengamatan dilakukan tidak hanya oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak saja, tetapi semua guru ikut mengamati/ bekerja sama. Seperti yang dituturkan Bpk. M. As’ad Kholil, S.Sos.I. berikut:

“...pengamatan yang dilakukan biasanya kita kolaborasi dengan wali kelas buk...karena intensitas waktunya juga

lebih banyak dengan wali kelas masing-masing dibanding dengan guru agama.”³²

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dicatat dalam lembar akhlak mulia yang berisi tentang antusias ibadah wajib, infaq/ sodaqoh, empati dan suka menolong, kerja sama, berani dan percaya diri, keteguhan hati, adil, kejujuran, sabar, rasa bangga, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan, seperti pada instrumen terlampir.

Penilaian pada indikator pengamatan tersebut diatas dilakukan saat siswa berada di kelas maupun luar kelas. Setiap siswa dinilai sejumlah indikator tersebut diatas sebagai bahan pertimbangan penilaian selanjutnya. Instrumen yang dilakukan pada teknik observasi menggunakan instrumen lembar pengamatan dan akhlak mulia. Kemudian penulis menanyakan tentang instrumen evaluasi aspek sikap yang digunakan untuk melakukan penilaian, berikut penuturan dari Ibu Inti Ha’iyati:

“...Ya yang paling sering digunakan adalah observasi karena paling efektif menurut saya. Kalau untuk jurnal itu kan hanya dicatat kejadian yang penting baik yang positif maupun negatif saja disetiap harinya. Misalnya si A tidak membawa buku LKS pada saat jam pelajaran Akidah Akhlak dan itu kan tidak semua siswa yang dicatat.”³³

b) Tindak Lanjut Hasil Pengamatan

Salah satu keberhasilan lembaga pendidikan dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sikap di MI Ma’arif Klangon khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan melakukan pengamatan dan mencatat pada lembar akhlak mulia pada setiap kejadian.

Hasil pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dibahas oleh pendidik kecuali ada atau ditemukan sikap Sosial spiritual yang perlu diprioritaskan, Pendidik dapat membahas dan melaporkannya kepada orang tua atau wali minimal dua kali dalam satu semester untuk ditindaklanjuti. Sebagai tindak

lanjut, peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku, diberi penghargaan (verbal dan atau non-verbal), sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan dan atau motivasi.

Dalam K 13 semua aspek dinilai dengan format rapor yang sudah mendukung baik dari aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek ketrampilan, berbeda dengan KTSP dan KBK yang format rapornya belum mendukung untuk melakukan evaluasi pada ketiga aspek tersebut. Bapak Juni Arifin Hidayat, M.Si selaku kepala Madrasah, mengatakan bahwa:

“...Pada penilaian sikap ada formatnya dan diaplikasikan dalam raport dalam bentuk angka dan dinarasikan”. Kompetensi Sikap itu kan dibagi menjadi dua yaitu kompetensi sikap sosial dan spiritual”³⁴

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh guru mata pelajaran, dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot (*anecdotal record*) dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) walaupun dalam bentuk sederhana dan dilakukan tidak secara kontinyu. Dalam pelaksanaan penilain sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka sikap siswa tersebut dianggap baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai di kelas selama proses pembelajaran dicatat dalam jurnal guru mata pelajaran. Sedangkan perilaku siswa yang kurang baik dan informasi lain yang valid dan relevan di luar kelas, selain dicatat guru mata pelajaran, juga menjadi catatan wali kelas. Ibu Inti Ha'iyati, A.Ma, menyatakan bahwa:

“...Kalau sekarang nilai sikap dibuat pada saat akhir semester. Jadi bapak ibu guru wali kelas dan guru lain yang mengajar melakukan penilaian bersama. Untuk penilaian spiritual dalam rapor selama satu semester, misalnya namanya Baron Ahmad Labib kemudian dalam

kolom pada diskripsi sikap dituliskan tidak mengikuti sholat jama'ah di mushola yang diselenggarakan di madrasah, perlu bimbingan dalam hal ketaatan beribadah. Jadi yang menentukan ketidak naik kelasnya itu utamanya dari wali kelas sama bapak ibu guru yang mengajar. Misalnya selama satu semester siswa ini tidak pernah terlambat atau siswa ini selalu mengikuti peraturan yang ada, itu kan merupakan great yang paling bagus"³⁵

Jadi untuk penilaian sikap dinilai bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain yang mengampu pada kelas tersebut dan dibuat pada akhir semester.

Penilaian juga dilakukan melalui rapat kenaikan kelas. Rapat kenaikan kelas bertujuan mengevaluasi keseluruhan dari apa yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya melakukan penilaian sikap. Kepala madrasah dalam pengambilan keputusan untuk menaikkan peserta didiknya tidak hanya melihat dari segi pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi melihat sikap anak di lingkungan sehari-hari.

Laporan penilaian sikap di MI Ma'arif Klagon dilaporkan orang tua masing-masing anak pada buku raport. Laporan penilaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk nilai akhir dan dilengkapi dengan deskripsi³⁶. Penilaian yang ada di raport dilakukan oleh guru kelas yang didiskusikan kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak/agama. Hal ini dilakukan karena aspek sikap yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku berhubungan dengan mata pelajaran aqidah akhlak, sehingga guru agama sangat berperan tidak hanya wali kelasnya saja. Diturunkan oleh Bapak Muhammad As'ad Kholil, S.Sos.I sebagai berikut:

"...Laporan sikap saya tuliskan di rapor buk, dan saya berikan pada masing-masing wali kelas melalui pertimbangan sewaktu rapat kenaikan kelas dan sejumlah data yang saya kumpulkan melalui pengamatan dan

penilaian kelas. Saya bangga buk karena saya melihat religiusitas anak dalam dalam hal kejujuran bagus..."³⁷

Pernyataan Bapak Muhammad As'ad Kholil tersebut membuktikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon senantiasa mengembangkan visinya untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Dalam penggunaan instrumen sikap oleh guru, dari hasil observasi dan wawancara di MI Ma'arif Klangon peneliti juga wawancara dengan siswa yang berkaitan dengan instrumen aspek sikap dengan tujuan untuk mengetahui proses penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah akhlak, sebagai upaya untuk mengetahui proses penilaian sikap yang dilakukan guru terhadap pengembangan minat siswa. Siswa yang diwawancarai adalah siswa kelas IV.

- c) Mengawasi kehadiran siswa dalam belajar di kelas.

Siswa kelas I yang bernama Arif mengungkapkan: "...Ibu guru Inti selalu mengawasi saya dan teman-teman dengan cara menanyakan siapa yang tidak masuk dan memanggil nama teman-teman satu persatu"³⁸

Gambar 2

Guru mengabsen siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran



Indikator ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian sikap disiplin pada indikator hadir tepat waktu dengan cara mengawasi kehadiran siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sudah dilakukan dan ditulis pada tabel 3.4. penilaian sikap disiplin yang sudah disediakan.

- d) Memperhatikan siswa dalam memahami kelemahan dan keunggulan peserta didik.

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian sikap kepada siswa melalui observasi. Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari kompetensi Dasar (KD) dan kompetensi spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar.³⁹ Guru harus menjadikan kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dirinci oleh indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama peserta didik belajar di tingkat kelas tersebut meskipun kompetensi tersebut tidak diajarkan dalam arti format.

3. Hasil Penerapan Instrumen Yang Telah Disusun untuk Penilaian Aspek sikap Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangon

Setiap orang pasti akan selalu mengevaluasi dirinya sendiri agar lebih baik dari yang sebelumnya. Evaluasi digunakan untuk mengukur hasil yang bisa bersifat baik, tidak baik, bermanfaat ataupun tidak. Begitu pula di lembaga pendidikan formal, setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dan penilaian merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan dari proses pembelajaran termasuk bagi peserta didik di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (MI), tentu penilaian harus dapat dipertanggung jawabkan di hadapan orang tua siswa, sehingga akan ada pelaporan hasilnya. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Oleh karena itu, penilaian menjadi penting karena akan melihat sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran,

walaupun itu bukan indikator satu-satunya tetapi hasil penilaian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas itu sendiri. Maka sudah seyogyanya penilaian dan pelaporannya pun harus sesuai dengan standar kaidah yang berlaku dan dibuat serta direncanakan dan dieksekusi dengan maksimal dan terstruktur, efektif dan efisien.

Guru dituntut profesional baik dalam mengajar, menganalisis satu persatu siswanya, menilainya dan juga dalam hal pelaporannya. Esensi sebuah pembelajaran tidak hanya terletak pada prosesnya tetapi juga bisa dilihat dari hasil dan evaluasi serta pelaporannya.

Hasil penilaian sikap direkap oleh pendidik minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap ini akan dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- a. Guru kelas dan guru mata pelajaran memilih dan menandai atau mengelompokkan catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial
- b. Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu sesuai dengan pertimbangan satuan pendidikan masing-masing).
- c. Guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari mata pelajaran tersebut.
- d. Guru menyimpulkan, merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik, menganalisis catatan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan rekap jurnal sikap dan perilaku selama satu semester dan rapat dewan guru, deskripsi sikap dalam rapat⁴⁰ Pernyataan Ibu Inti Ha'iyati mengenai manfaat dari kegiatan evaluasi aspek sikap:

“...Manfaatnya evaluasi aspek sikap bagi siswa itu anak-anak jadi ngerti trus manut arahnya ke sopan santun dan

penerapannya bisa dilihat dari sikap mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”⁴¹

Dari evaluasi sikap dapat diketahui konsep-konsep atau materi pokok apa saja yang berkaitan dengan sikap yang belum dipahami dan dipersepsikan dengan baik oleh siswa, sehingga siswa memiliki persepsi yang negatif. Dalam hal ini guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melakukan penekanan-penekanan pada obyek atau hal-hal tertentu pada proses pembelajaran. Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

1. Menerima nilai, kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
2. Menanggapi nilai, kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
3. Menghargai nilai, menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut.
4. Menghayati nilai Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.
5. Mengamalkan nilai, mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi dan bertindak (karakter)

Pada pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik mencakup melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh

peserta didik dan jurnal sesuai dengan gambar yang ada pada lampiran.⁴²

Penerapan teknik evaluasi non tes aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangon dilihat dari perencanaan yang dilakukan sudah melakukan perencanaan pembelajaran yang dimuat dalam bentuk RPP. Rancangan RPP didapat pada forum KKG MI maupun dari Dinas Pendidikan setempat, kemudian disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada di madrasah. RPP yang dirancang oleh guru di MI Ma'arif Klangon sudah mencantumkan muatan karakter anak bangsa, selain itu berkaitan dengan sikap. Penulis melihat pada RPP guru ada lembar pengamatan seperti: partisipasi dan semangat, terhadap materi yang diajarkan. Metode pembelajaran dan alat pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing lembaga pendidikan dasar Islam masih menggunakan metode ceramah, cerita dan diskusi.

Pelaksanaan pembelajaran di MI Ma'arif Klangon saat mengawali pembelajaran mengucapkan salam, apersepsi, mengaitkan materi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, memberikan contoh-contoh peristiwa yang sedang terjadi dengan dikaitkan materi pembelajaran dan membangun semangat peserta didik, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4

Guru melakukan pembelajaran apersepsi dengan siswa



Adapun dalam pelaksanaan penilaian sikap menggunakan teknik observasi/pengamatan dan lembar akhlak mulia. Pengamatan dilakukan guru dilakukan secara kolaboratif dengan

guru lain. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat terawasi setiap saat dan lebih terpantau perkembangan afektifnya. Teknik pengamatan lebih sering digunakan untuk menilai sikap anak, karena dengan dilakukannya pengamatan secara kontinu dapat diketahui perkembangan sikap peserta didik.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Madrasah dalam melakukan penilaian khususnya penilaian sikap berbeda dengan penilaian pengetahuan maupun ketrampilan. Penilaian pengetahuan dan ketrampilan lebih mudah untuk diukur sedangkan pada penilaian sikap lebih sukar untuk diukur karena berkaitan dengan perasaan seseorang yang tidak bisa diukur dalam waktu satu atau dua kali saja. Untuk itu hendaknya guru lebih kreatif dalam menyiapkan instrumen penilaian sikap, dan untuk terlaksananya penilaian sikap tentu kepala madrasah, guru, orang tua harus melakukan kerja sama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah pada anak. Pendidikan agama dalam hal ini sangat berperan sentral untuk menanamkan nilai-nilai *religijs* guna membentengi anak didik agar tidak terpengaruh oleh efek derasny globalisasi yang tidak terkendali. Madrasah yang notabennya merupakan lembaga pendidikan Islam, mempunyai visi dan misi mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga cerdas secara emosional maupun spiritual. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pendidikan Islam harus terus ditingkatkan agar tercapainya visi dan misi yang ada di madrasah, baik negeri maupun swasta.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Klangon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Di MI Ma'arif Klangon sudah memiliki pedoman untuk membuat instrumen penilaian yang valid, meliputi instrumen observasi berbentuk jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman tetapi guru belum menggunakan instrumen/alat penilaian tersebut ketika melakukan penilaian di dalam maupun di luar kelas.

- b. Pelaksanaan penerapan penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangon, jika melihat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis penilaian belajar siswa berkaitan dengan sikap, faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi, sedangkan penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Faktor kedua perubahan perilaku/sikap memerlukan waktu yang relatif lama untuk diungkap, sehingga menjadi penghambat. Faktor ketiga guru tidak terbiasa melakukan penilaian non tes / sikap. Penerapan instrumen yang telah disusun untuk penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Klangon menggunakan observasi, teknik penilaian diri dan teknik penilaian antar teman meskipun belum terdokumentasi dan belum semua guru mengimplementasikan. Guru belum dapat menilai semua indikator pada penilaian sikap.
- c. Hasil dari penerapan instrumen yang telah disusun untuk penilaian aspek sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MI Ma'arif Klangon, Evaluasi hasil belajar indikatornya menggunakan nilai angka dengan rentan 1-4, pada predikat ditulis huruf dan di deskripsikan dengan menggunakan narasi..Hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran Akhidah Akhlak selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya pada akhir semester.
- d. Bagi siswa manfaat dari kegiatan evaluasi pada ranah afektif ini adalah siswa menjadi mengerti bagaimana mereka harus menerapkan sikap yang baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Siti. Wawancara, April 10, 2018.
- Abdullah, M. Amin. *Anatologi Studi Islam: Teori Dan Metodologi*. 1st ed. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Arifin Hidayat, Juni. Wawancara, April 7, 2018.
- BSNP. "Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Akhlak Mulia," n.d.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983.
- Ha'iyati, Inti. Wawancara, April 10, 2018.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Keputusan Dirjen Pendis. No.5161 Tahun 2018 tentang Juknis Penilaian Hasil Belajar Pada MI, No. 5161 Tahun 2018 § (2018).
- Kholil, As'ad. wawancara, April 7, 2018.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. 4th ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (n.d.).
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tanggal 11 Juni 2007 tentang Undang-undang No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2007 (2007).
- Mardapi, Djemari. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Musa, Muslih. *Pendidikan Islam Di Indonesia, Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

- Nasution, S. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- “Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar Direktur Pembinaan Sekolah Dasar 2016,,” n.d.
- Purwanto, Ngilim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sarjono dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 21., 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- — —. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D, (Bandung:Alfabeta), Hlm. 300*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Sukiman. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2003): 147.
- Sunarto, and Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, § 1, 20 (2003).
- Uno, Hamzah B., and Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Widoyoko, Eko Putro. *Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. 5th ed. Jakarta: PT. Grasindo, 1999.

ENDNOTE

- ¹ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, § 1, 20 (2003).
- ² Muslih Musa, *Pendidikan Islam Di Indonesia, Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.
- ³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 358.
- ⁴ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes* (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008), 5.
- ⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 4.
- ⁶ Purwanto, 22.
- ⁷ Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 8.
- ⁸ “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tanggal 11 Juni 2007 Tentang Undang-Undang No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2007 (2007).
- ⁹ Hamzah B. Uno and Satria Koni, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 60.
- ¹⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 5th ed. (Jakarta: PT. Grasindo, 1999), 224–25.
- ¹¹ BSNP, “Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Akhlak Mulia,” n.d., 4.
- ¹² Anas Sudijiono, “Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif (Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994)”, M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam: Teori Dan Metodologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 198.
- ¹³ Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta:

- Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 21., 2008), 21.
- ¹⁴ Subjek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau objek penelitian. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 132.
- ¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D, (Bandung:Alfabeta), Hlm. 300.* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 300.
- ¹⁶ Sunarto and Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 149.
- ¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 29.
- ¹⁸ Sudijono, 59.
- ¹⁹ S Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 106.
- ²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983), 171.
- ²¹ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2003): 147.
- ²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.
- ²³ Analisis data secara kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Moleong, 248.
- ²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.
- ²⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148–51.
- ²⁶ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 145.
- ²⁷ Widoyoko, 151.
- ²⁸ As'ad Kholil, wawancara, April 7, 2018 pukul 09.30-10.30 WIB.

-
- ²⁹ “Keputusan Dirjen Pendis. No.5161 Tahun 2018 Tentang Juknis Penilaian Hasil Belajar Pada MI,” No. 5161 Tahun 2018 § (2018).
- ³⁰ Inti Ha’iyati, Wawancara, April 10, 2018 pukul 09.30-11.35 WIB.
- ³¹ Ha’iyati pukul 09.30-11.55 WIB.
- ³² Kholil, wawancara pukul 09.30-11.55 WIB.
- ³³ Ha’iyati, Wawancara pukul 09.30-10.30 WIB.
- ³⁴ Juni Arifin Hidayat, Wawancara, April 7, 2018 pukul 09.30-10.30 WIB.
- ³⁵ Ha’iyati, Wawancara pukul 09.30-10.30 WIB.
- ³⁶ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah
- ³⁷ Kholil, wawancara pukul 09.30-11.55 WIB.
- ³⁸ Siti A, Wawancara, April 10, 2018 siswi kelas 1, pukul 11.55-12.25 WIB.
- ³⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 4th ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 119.
- ⁴⁰ “Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar Direktur Pembinaan Sekolah Dasar 2016.,” n.d.
- ⁴¹ Ha’iyati, Wawancara pukul 09.30-10.30 WIB.
- ⁴² “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan” (n.d.).